

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecenderungan Perilaku *Bullying*

1. Pengertian Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Chaplin (2006) menyatakan kecenderungan berasal dari kata *tendency* yang berarti satu set atau satu disposisi untuk bertingkah laku dengan satu cara tertentu. Kecenderungan merupakan keinginan, kesukaan hati untuk melakukan sesuatu. Kecenderungan dapat menimbulkan dasar kegemaran sesuatu. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) juga mengartikan bahwa kecenderungan adalah kecondongan hati, kesudian ataupun keinginan untuk melakukan sesuatu.

Istilah “*bullying*” dipergunakan karena dianggap lebih mewakili dan lebih lengkap dibandingkan istilah – istilah lain yang sejenis untuk menggambarkan fenomena yang sama. Sering pula *bullying* disinonimkan dengan “*harasement*”. *Harasement* sendiri berasal dari kata “*to harass*” yang berakar dari kata dalam Bahasa Prancis kuno ‘*harer*’ yang artinya melakukan upaya penyerangan. Olweus (dalam Murphy, 2009) yang menyatakan bahwa seorang anak menjadi korban *bullying* apabila ia dipermalukan secara negatif berulang – ulang oleh satu atau lebih pelaku dalam berbaai kesempatan. *Bullying* bersifat disengaja, yaitu ditunjukkan untuk menyakiti korban baik secara emosi dan atau secara fisik. Kekuasaan merupakan aspek penting dalam melakukan *bullying*.

Olweus diakui sebagai pelopor dari penelitian tentang *bullying* yang terkemuka di dunia. Selama kurang lebih 40 tahun dan Olweus telah terlibat dalam penelitian dan intervensi dalam persoalan *bullying* di kalangan anak-anak sekolah dan remaja (Flattau et.al., 2011). *Bullying* merupakan tindakan negatif ketika seseorang dengan sengaja menimbulkan atau mencoba untuk melukai atau membuat pada pihak lain merasakan ketidaknyamanan.

Definisi yang hampir sama juga dikemukakan Randall (1997) bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang disengaja untuk menyebabkan ketidaknyamanan fisik maupun psikologis terhadap orang lain. Bentuk *bullying* dapat berubah sejalan dengan usia misalnya saja usia taman bermain, kekerasan seksual, penyerangan secara berkelompok, kekerasan di tempat kerja (Pepler dan

Craig, dalam Maliki, 2009). Nansel (2001) menyatakan bahwa *bullying* termasuk *bullying* secara fisik misalnya memukul, menendang, kemudian *bullying* verbal misalnya mengolok, memberikan ancaman, kemudian ada manuver psikologis misalnya menyebar rumor, pengucilan, segala jenis membahayakan atau mengganggu, di mana perilaku tersebut berulang dalam waktu yang berbeda, dan terdapat kekuatan yang tidak seimbang (orang atau kelompok yang lebih berkuasa menyerang orang atau kelompok yang kurang memiliki kekuasaan).

Menurut (Sejiwa, 2008) *bullying* merupakan situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Penindasan atau *bullying* (Coloroso, 2007) adalah aktivitas sadar, disengaja, dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror. Sedangkan menurut Lipkins (2008) *bullying* atau penindasan adalah tindakan penyerangan dengan sengaja yang tujuannya melukai korban secara fisik atau psikologis atau keduanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku *bullying* adalah keinginan untuk melakukan suatu tindakan negatif dan agresif yang dilakukan secara disengaja, sadar dan berulang kali oleh seorang anak atau sekelompok anak dengan adanya tujuan menyakiti dan menimbulkan rasa terancam serta tertekan bagi korban.

2. Pihak – Pihak yang Terlibat dalam Perilaku *Bullying*

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi 4 yaitu:

a. Pelaku *Bullying*

Olweus (dalam Moutappa dkk, 2004) menyatakan bahwa pelaku *bullying* yaitu remaja yang secara fisik dan atau emosional melukai remaja lain secara berulang-ulang. Remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying* sering memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban *bullying* (Haynie, dkk., dalam Totura, 2003). Pelaku *bullying* juga cenderung memperlihatkan simptom depresi yang lebih tinggi daripada remaja yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying* dan simptom depresi yang lebih rendah daripada. Olweus (dalam Moutappa, 2004) mengemukakan bahwa pelaku *bullying* cenderung mendominasi orang lain

dan memiliki kemampuan sosial dan pemahaman akan emosi orang lain yang sama. Selain itu, para pakar banyak menarik kesimpulan bahwa karakteristik pelaku *bullying* biasanya adalah agresif, memiliki konsep positif tentang kekerasan, impulsif, dan memiliki kesulitan dalam berempati (Fonzi & Olweus dalam Sullivan, 2000).

b. Korban Bullying

Olweus (dalam Moutappa dkk, 2004) menyatakan korban *bullying* yaitu remaja yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya. Menurut Byrne (dalam Haynie dkk, 2001) dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak menjadi korban, korban *bullying* cenderung menarik diri, depresi, cemas dan takut akan situasi baru. Remaja yang menjadi korban *bullying* dinyatakan lebih menyendiri dan kurang bahagia di sekolah serta memiliki teman dekat yang lebih sedikit daripada murid lain (Boulton & Underwood dkk, dalam Haynie dkk, 2001). Korban *bullying* juga dikarakteristikan dengan perilaku hati-hati, sensitif, dan pendiam (Olweus, dalam Moutappa, 2004).

c. Bully-victim

Bully-victim yaitu pihak yang terlibat dalam perilaku agresif, tetapi juga menjadi korban perilaku agresif (Andreou, dalam Moutappa dkk, 2004). Craig (dalam Haynie dkk, 2001) mengemukakan *bully-victim* menunjukkan level agresivitas verbal dan fisik yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja lain. *Bully victim* juga dilaporkan mengalami peningkatan simptom depresi, merasa sepi, dan cenderung merasa sedih daripada remaja lain (Austin & Joseph; Nansel dkk, dalam Tatura, 2003). Schwartz (dalam Moutappa, 2004) menjelaskan *bully-victim* juga dikarakteristikan dengan reaktivitas, regulasi emosi yang buruk, kesulitan dalam akademis dan penolakan dari teman sebaya serta kesulitan belajar (Kaukiainen, dkk., dalam Moutappa, 2004).

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan, bahwa dalam sebuah tindakan *bullying* tidak hanya korban yang menjadi perhatian tetapi ada pelaku dan orang di sekitar korban atau pelaku yang melakukan atau melihat terjadinya *bullying*. Korban atau *bully victim* ini juga mempunyai tanda – tanda simptom depresi dan mereka cenderung menarik diri dari lingkungan. Karakter korban yang cenderung sensitif dan berdiam diri mendorong pelaku *bullying* menjadi ingin menyakitinya, pelaku *bullying* sendiri mempunyai pandangan positif terhadap perilaku agresifnya.

3. Bentuk - Bentuk Perilaku *Bullying*

Olweus, Dan (dalam Wiyani, 2012) sudah menjelaskan bahwa *bullying* yang mengandung tiga unsur mendasar dari perilaku *bullying*, yaitu:

- a. Bersifat menyerang (agresif) dan negatif.
- b. Dilakukan secara berulang kali.
- c. Adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat.

Olweus, Dan (dalam Wiyani, 2012) kemudian mengidentifikasi dua subtype *bullying*, yaitu perilaku secara langsung (*Direct Bullying*), misalnya penyerangan secara fisik dan perilaku secara tidak langsung (*Indirect Bullying*), misalnya pengecualian secara sosial. Underwood, Galen, dan Paquette (2001) mengusulkan istilah *sosial aggression* untuk menyakiti secara tidak langsung.

Coloroso (2007) juga membagi *bullying* menjadi tiga aspek, yaitu *bullying* verbal, fisik, dan psikologis atau relasional. Bentuk - bentuk perilaku *bullying* tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut:

a. *Bullying* Verbal

Bullying verbal merupakan bentuk yang paling umum yang dilakukan baik oleh anak perempuan maupun laki-laki. Dengan presentase mencapai 70 persen dari seluruh kasus *bullying*. *Bullying* verbal mudah dilakukan dihadapan teman sebaya tanpa terdeteksi. *Bullying* verbal dapat terjadi saat situasi keramaian dikelas sehingga dianggap hanya dialog yang biasa. Terjadi secara cepat dan tidak menyakitkan korban, namun dapat sangat melukai target. *Bullying* verbal bisa berupa pemberian julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan berupa ajakan atau pelecehan seksual, perampasan uang saku atau barang-barang, telepon yang kasar, surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan. *Bullying* verbal salah satu jenis penindasan yang paling mudah untuk dilakukan, merupakan awal menuju dua bentuk *bullying* fisik dan sosial, serta merupakan langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih kejam dan merendahkan martabat.

b. *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan bentuk *bullying* yang paling tampak dan dapat diidentifikasi dibandingkan kedua jenis *bullying* lain. Namun, meskipun mudah terdeteksi, kurang dari sepertiga kejadian *bullying* fisik

yang dilaporkan oleh siswa. *Bullying* fisik meliputi memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludahi korban, menekuk anggota tubuh korban hingga kesakitan, dan merusak serta menghancurkan pakaian maupun barang-barang milik korban. Semakin kuat dan semakin dewasa pelaku akan semakin berbahaya jenis *bullying* ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk menciderai secara serius. Anak yang sering melakukan *bullying* fisik merupakan penindas yang paling bermasalah diantara penindas lainnya, dan cenderung terlibat dalam tindakan kriminal yang lebih serius.

c. *Bullying* Psikologis atau Relasional

Bullying psikologis merupakan *bullying* yang paling sulit untuk di deteksi dari luar. *Bullying* psikologis termasuk pelemahan harga diri korban yang dilakukan secara sistematis melalui tindakan pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Penghindaran merupakan tindakan *bullying* relasional yang paling kuat. Dilakukan dengan cara menyebarkan gossip agar tidak ada yang mau berteman dengan korban. *Bullying* relasional dapat digunakan untuk mengasingkan, menolak seseorang, atau sengaja merusak persahabatan. Kemudian dapat dilakukan melalui sikap yang agresif, lirikan mata, helaan nafas, cibiran, tertawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

d. *Cyberbullying*

Menurut Hinduja dan Patchin (2013) menjelaskan bahwa *cyberbullying* adalah perilaku yang disengaja dan membahayakan yang terus menerus diulang ditimbulkan melalui penggunaan komputer, ponsel, atau perangkat elektronik lainnya. Dalam *cyberbullying* ada beberapa aspek yang dijelaskan dari Willard (2005), yaitu

- 1) *Flaming* merupakan perilaku yang berupa mengirim pesan teks dengan kata-kata kasar, dan frontal.
- 2) *Harassment* merupakan perilaku mengirim pesan-pesan dengan kata-kata tidak sopan, yang ditujukan kepada seseorang yang berupa gangguan yang dikirimkan melalui email, sms, maupun pesan teks, di jejaring sosial secara terus menerus.
- 3) *Denigration* merupakan perilaku mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang yang dituju.
- 4) *Impersonation* merupakan perilaku berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik.

- 5) *Outing and trickery*, *Outing* merupakan perilaku menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi milik orang lain. *Trickery* merupakan perilaku membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut.
- 6) *Exclusion* merupakan perilaku dengan sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup online.
- 7) *Cyberstalking* merupakan perilaku berulang kali mengirimkan ancaman membahayakan atau pesan-pesan yang mengintimidasi dengan menggunakan komunikasi elektronik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk umum *bullying* ada langsung dan tidak langsung, *bullying* langsung seperti halnya memukul, memalak, menghina di hadapan orang banyak, mengucilkan dan lain sebagainya. Jika *bullying* tidak langsung seperti halnya mengancam lewat sosial media, teror, membuat berita tidak benar, maupun secara psikologis.

4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Adapun beberapa penyebab terjadinya tindakan *bullying* menurut para ahli adalah sebagai berikut :

a. Faktor Keluarga

Unsur-unsur dari lingkungan rumah dapat meningkatkan kemungkinan seorang anak menjadi korban *bullying* juga membully orang lain. Menurut Olweus (1994), lingkungan rumah seperti ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kehangatan dan keterlibatan.
- 2) Kegagalan untuk menetapkan batas yang jelas untuk perilaku.
- 3) Aresif terhadap teman sebaya, saudara, dan orang dewasa.
- 4) Terlalu sedikit cinta dan perhatian, serta terlalu banyak kebebasan.
- 5) Penggunaan tenaga, terlalu tegas pada anak, metode membesarkan dengan hukuman fisik dan luapan emosi kekerasan.

Orang tua berperan sebagai model pertama anak-anak mereka. Orang tua yang mengekspresikan kemarahan secara fisik mungkin akan menghasilkan anak-anak yang cenderung mengekspresikan kemarahan secara fisik.

Oliver et al (Sanders, 2004) mengemukakan enam karakteristik faktor latar belakang dari keluarga yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada individu, yaitu sebagai berikut:

- a) Lingkungan emosional yang beku dan kaku dengan tidak adanya saling memperhatikan dan memberikan kasih sayang yang hangat.
 - b) Pola asuh yang permisif dengan pola asuh serba membolehkan, sedikit sekali memberikan aturan, membatasi untuk berperilaku, struktur keluarga yang kecil.
 - c) Pengasingan keluarga dari masyarakat, kurangnya kepedulian terhadap hidup masyarakat, serta kurangnya keterlibatan keluarga dalam aktivitas bermasyarakat.
 - d) Konflik yang terjadi antara orangtua, dan ketidakharmonisan dalam keluarga.
 - e) Penggunaan disiplin, orang tua gagal untuk menghukum atau malah memperkuat perilaku agresi dan gagal untuk memberikan penghargaan.
 - f) Pola asuh orangtua yang otoriter dengan menggunakan kontrol dan hukuman sebagai bentuk disiplin yang tinggi, orangtua mencoba untuk membuat rumah tangga dengan aturan yang standart dan kaku.
- b. Faktor Teman Sebaya

Menurut Coloroso (2007), pencarian identitas diri remaja dapat melalui penggabungan diri dalam kelompok teman sebaya atau kelompok yang diidolaknya. Bagi remaja, penerimaan kelompok penting karena mereka bisa berbagi rasa dan pengalaman dengan teman sebaya dan kelompoknya, untuk dapat menerima dan merasa aman sepanjang saat-saat menjelang remaja dan sepanjang masa remaja mereka, anak-anak tidak hanya bergabung dengan kelompok-kelompok, mereka juga membentuk kelompok yang disebut klik. Klik memiliki kesamaan minat, nilai, kecakapan, dan selera. Hal ini memang baik namun ada pengecualian budaya sekolah yang menyuburkan dan menaikkan sejumlah kelompok di atas kelompok lainnya, hal itu menyuburkan diskriminasi dan penindasan atau perilaku *bullying*.

Beane (2008), dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan *bullying*, diantaranya yaitu:

a. Faktor Individu

1) Biologis

Beberapa ahli percaya bahwa agresi adalah dasar karakteristik manusia yang melekat, tetapi faktor biologis tertentu dapat meningkatkan tingkat agresi diluar norma yang dapat diterima. Misalnya, tingginya tingkat testosteron endogen mendorong perilaku agresif pada pria yang dirancang untuk membahayakan orang lain, tetapi juga dapat membentuk perilaku antisosial. Misalnya, kadar testosteron telah ditemukan pada beberapa anak prasekolah pelaku *bullying*.

2) Temperamen

Temperamen anak adalah faktor yang signifikan terhadap *bullying*. Temperamen dapat didefinisikan sebagai campuran unsur-unsur atau kualitas yang membentuk kepribadian seorang individu. Watak secara permanen mempengaruhi cara seseorang bertindak, merasa, dan berpikir. Misalnya, seorang anak dengan temperamen "pemarah", yang aktif dan impulsive lebih cenderung menjadi agresif dibandingkan anak yang memiliki temperamen tenang.

b. Faktor Sosial

1) Media

Media memiliki dampak yang luar biasa pada remaja saat ini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja yang melihat banyak kekerasan di televisi, video, video game, dan film menjadi lebih agresif dan kurang empati terhadap orang lain. Di dalam penelitian tentang kekerasan di televisi, diperoleh hasil peningkatan dalam perilaku agresif individu setelah menonton televisi kekerasan sebesar 3 - 15% televisi populer dan bahkan talk show berita telah menyajikan konflik.

2) Prasangka

Prasangka adalah sikap kita kepada situasi tertentu atau ke arah sekelompok orang, sikap yang kita adopsi tanpa pertimbangan yang cukup fakta tentang situasi atau kelompok. Orang yang berprasangka membuat penilaian tentang orang lain pada keyakinan tidak berdasar. Perbedaan individu dalam penampilan, perilaku, atau bahasa dapat memicu terjadinya prasangka dan dapat menyebabkan *bullying*.

3) Kecemburuan

Kecemburuan merupakan pendorong yang kuat untuk *bullying*, terutama di kalangan remaja perempuan. Teman perempuan lainnya bisa menjadi sangat cemburu dan mencoba untuk menyakiti remaja perempuan

yang populer. Remaja sering menyerang orang - orang yang dianggap lebih baik daripada rata-rata seperti halnya terlalu menarik, terlalu kaya, terlalu populer, dan sebagainya. Terkadang guru tidak sengaja mendatangkan kecemburuan dengan memuji beberapa remaja lebih dari yang lain. Remaja sangat sensitif terhadap tindakan pilih kasih ini akan menjadi cemburu.

Berdasarkan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* adalah faktor internal dari diri individu sendiri seperti faktor biologis dan tempramen. Kemudian adapun faktor eksternal dari lingkungan sosial seperti media, prasangka, kecemburuan, lingkungan keluarga, kelompok pertemanan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

5. Dampak Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian yang dilakukan *National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders* (dalam Anesty, 2009) menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi *self-esteem* remaja, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan terhadap stress dan depresi, serta rasa tidak aman. Kasus yang lebih ekstrim, *bullying* dapat mengakibatkan remaja berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri (*committed suicide*). *Bullying* akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya (Craig & Pepler, 2007). Menurut Coloroso (2006) pelaku *bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying*, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang.

Dampak lain yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis (*psychological wellbeing*) dan penyesuaian sosial yang buruk. Dari penelitian yang dilakukan Riauskina dkk (2005), ketika mengalami *bullying*, korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Secara jangka panjang emosi - emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga. Paling ekstrim yang terlihat dari dampak psikologis ini adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying*, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan

gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder*). *Bullying* merupakan permasalahan yang dampaknya harus ditanggung oleh semua pihak. Baik itu korban maupun pelaku.

Terkait dengan konsekuensi *bullying*, penelitian Banks (dalam *Northwest Regional Educational Laboratory*, 2001; dan dalam Anesty, 2009) menunjukkan bahwa perilaku *bullying* berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kehadiran di sekolah, rendahnya prestasi akademik siswa, rendahnya *self-esteem*, tingginya depresi, tingginya kenakalan remaja dan kejahatan orang dewasa. Dampak negatif *bullying* juga tampak pada penurunan skor tes kecerdasan (IQ) dan kemampuan analisis siswa. Berbagai penelitian juga menunjukkan hubungan antara *bullying* dengan meningkatnya depresi dan agresif.

a. Dampak terhadap Pelaku

Bagi pelaku *bullying* gangguan sosial psikologis yang sering muncul adalah depresi, kesepian, dan isolasi sosial (Crick & Grotpeter dalam Cowie & Jennifer, 2008).

b. Dampak terhadap Korban

Dalam meta-analisis yang dilakukan oleh Hawker dan Bulton (dalam Cowie & Jennifer, 2008) menemukan hasil bahwa menjadi korban *bullying* sangat berkaitan dengan depresi, kesepian, dan *self-esteem* yang rendah. Korban *bullying*, khususnya korban yang kronis mengalami peningkatan pada masalah kesehatan, keuangan, dan sosial pada masa dewasa (Wolke et al., 2013). Bahkan dampak terparah dari *bullying* dapat menyebabkan depresi yang berujung pada bunuh diri. Berdasarkan sebuah studi longitudinal di California yang mengambil sampel sebanyak 11 negara, menunjukkan hasil bahwa orang dewasa cenderung melakukan bunuh diri ketika mereka menjadi korban *bullying* di awal masa remaja (Copeland et al., 2013).

c. Dampak sebagai pelaku maupun korban

Remaja yang terlibat dalam *bullying* baik menjadi korban maupun pelaku memiliki risiko lebih tinggi secara signifikan terhadap masalah psikosomatis dan psikososial daripada remaja yang tidak terlibat (Gini, 2008). Selanjutnya, penelitian dari Ozdemir & Stattin (2011) menunjukkan bahwa yang berperan sebagai pelaku sekaligus korban maupun korban mengalami permasalahan internal seperti tingkat gejala depresi yang lebih tinggi, rendah diri, dan berperilaku menyakiti diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* mempunyai berbagai dampak yang cukup serius bagi remaja. Dampak jangka panjang yang paling perlu diperhatikan seperti halnya timbulnya gangguan – gangguan psikologis, rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, menjadi malas untuk hadir ke sekolah, prestasi menurun bahkan mempunyai keinginan bunuh diri.

B. Kecenderungan Pola Asuh Otoriter

1. Pengertian Pola Asuh

Sabri dan Riauskina (dalam Purnomo, Aibidin, & Widanti, 2010), menyatakan bahwa kecenderungan adalah tindakan yang mengarah pada keinginan individu untuk berperilaku agresif yang dilakukan secara berulang – ulang oleh seorang atau sekelompok. Kecenderungan dapat menimbulkan dasar kegemaran sesuatu. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) juga mengartikan bahwa kecenderungan adalah kecondongan hati, kesudian ataupun keinginan untuk melakukan sesuatu.

Mussen (1994) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pola asuh merupakan cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Gunarsa (1990) bahwa pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak – anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.

Menurut Djamarah (2014), pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Hurlock (1999) mengatakan bahwa pola asuh dapat diartikan pula dengan kedisiplinan. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Adapun tujuan kedisiplinan adalah memberitahukan kepada anak sesuatu yang baik dan yang buruk serta mendorongnya untuk berperilaku dengan standar yang berlaku dalam masyarakat.

Satrock (2013) juga mengemukakan bahwa setiap upaya yang dilakukan dalam mendidik anak, mutlak didahului oleh tampilnya sikap orang tua dalam mengasuh anak meliputi :

a. Perilaku yang patut dicontoh

Artinya setiap perilaku tidak sekedar perilaku yang bersifat mekanik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniru dan identifikasi bagi anak-anaknya.

b. Kesadaran diri

Ini juga harus ditularkan pada anak-anak dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral. Oleh sebab itu orang tua senantiasa membantu mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun non verbal tentang perilaku.

c. Komunikasi

Komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak - anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahannya.

Pengertian – pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan suatu proses interaksi antara orang tua dan anak dengan memberikan didikan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak secara konsisten berkaitan kepentingan hidupnya, berupa stimulus positif tentang nilai moral, kedisiplinan dan tujuan hidup yang ingin dicapainya.

2. Tipe Pola Asuh Orang Tua

Baumrind (dalam Mussen, 1994) juga membagi pola asuh orang tua menjadi tiga bagian yaitu: otoriter, permisif dan demokratis.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang dicanangkan orang tua dan harus dituruti oleh anak. Pendekatan ini biasanya kurang reponsif pada hak dan keinginan anak. Anak lebih dianggap sebagai obyek yang harus patuh dan menjalankan aturan. Ketidak berhasilan kemampuan dianggap kegagalan.

b. Pola Asuh Permisif

Permisif dapat diartikan orang tua yang serba membolehkan atau suka mengijinkan. Pola pengasuhan ini menggunakan pendekatan yang sangat reponsif (bersedia mendengarkan) tetapi cenderung terlalu longgar.

Ciri - cirinya adalah orang tua lemah dalam mendisiplinkan anak dan tidak memberi hukuman serta tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Orang tua cenderung tidak menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Model pengasuhan ini anak akan merasa dihargai karena setiap perlakuan dan permasalahan dapat dibicarakan dengan orang tua yang senantiasa membuka diri untuk mendengarkannya.

Berbeda dengan Hurlochy (1996) yang menyatakan bahwa perilaku orang tua terhadap anak sesuai dengan tipe pola asuh yang dianutnya di antaranya, yakni :

a. Pola Asuh Otoriter

Perilaku orang tua dalam kehidupan keluarga adalah :

- 1) Orang tua menentukan segala peraturan yang berlaku dalam keluarganya.
- 2) Anak harus menuruti atau mematuhi peraturan – peraturan yang telah ditentukan orang tua tanpa kecuali.
- 3) Anak tidak diberi tahu alasan mengapa peraturan tersebut ditentukan.
- 4) Anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya mengenai peraturan – peraturan yang telah ditetapkan orang tua.
- 5) Kemauan orang tua dianggap sebagai tugas atau kewajiban bagi anak.
- 6) Bila tidak mengikuti peraturan yang berlaku, maka hukuman yang diberikan berupa hukuman fisik.

b. Pola Asuh Permisif

Perilaku orang tua dalam kehidupan keluarga adalah :

- 1) Tidak pernah ada peraturan dari orang tua.
- 2) Anak tidak pernah dihukum.
- 3) Tidak ada ganjaran dan pujian karena perilaku dari si anak.

- 4) Anak bebas menentukan kemaunnya atau keinginannya.
- c. Pola Asuh Demokratis
- Perilaku orang tua dalam kehidupan keluarga adalah :
- 1) Orang tua sebagai penentu peraturan.
 - 2) Anak berkesempatan untuk menanyakan alasan mengapa peraturan dibuat.
 - 3) Anak boleh ikut andil dalam mengajukan keberatan atas peraturan yang ada.

Berdasarkan tipe pola asuh yang dikemukakan dapat kita lihat bahwa kecenderungan pola asuh otoriter terlalu banyak peraturan yang membuat anak terkekang dan kurang mampu mengeluarkan pendapatnya, dan anak tidak dibebaskan bahkan anak terkesan tidak mampu berinisiatif sendiri. Orang tua tidak banyak memberi bimbingan kepada anak, sehingga arahan untuk menjadikan anak yang mandiri terkesan tidak ada.

3. Karakteristik Pola Asuh

Karakteristik anak sesuai dengan masing-masing pola asuh orang tua menurut Baumrind (dalam Nursihan, 2009) adalah sebagai berikut:

- a. Kecenderungan pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.
- b. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain.
- c. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang sosial.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap tipe pola asuh orang tua mempunyai ciri khas masing – masing terhadap sikap yang timbul pada anak. Dengan demikian dapat diketahui, bahwa sikap – sikap anak yang gemar menentang, perilaku yang agresif dan sering melanggar norma itu merupakan hasil kecenderungan pola asuh otoriter. Sebab anak tidak diberikan ruang untuk mengemukakan pendapatnya dan tidak adanya perhatian yang tulus dari orang tua.

4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Soekanto (2004) secara garis besar menyebutkan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal”. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

a. Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal

Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.

b. Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya

Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

c. Lingkungan kerja orang tua

Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada baby sitter. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

Adapun menurut Yusuf (2013) faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah :

a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam pola asuh akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu

mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal (Desmita, 2013).

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola - pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

c. Budaya

(Hurlock, 2013) menyatakan sering kali orang tua mengikuti cara – cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan – kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Orang tua cenderung sering mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya).

Berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhi pola asuh diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan kerja orang tua, pendidikan orang tua, kebudayaan dan pengalaman pola asuh sebelumnya dapat mempengaruhi model pengasuhan orang tua saat mendidik anaknya saat ini. Jika orang tua mendidik dengan tipe otoriter maka kelak anak itu akan mengikuti model pengasuhan yang seperti itu, meskipun tidak semua akan model pengasuhan otoriter tetapi akan berdampak pada sikapnya kepada sang anak.

5. Pola Asuh Otoriter

Menurut kamus bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang. Menurut Singgih D Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa (2011), kecenderungan pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh pengasuh tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.

Menurut Gordon (1991), sistem kecenderungan pola asuh otoriter merupakan pola asuh dengan menggunakan sistem peraturan – peraturan yang ketat dan menuntut. Orang tua cenderung bersikap otoriter dan memberikan kebebasan penuh menjadi pemicu bagi anak untuk bersikap agresif. Kecenderungan pola asuh otoriter ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang dibuat oleh orang tua dan harus dipatuhi oleh anak Baumrind (dalam Mussen 1994).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan pola asuh otoriter itu merupakan keinginan yang timbul secara berulang – ulang dan kerap kali menghambat komunikasi antara orang tua dengan anak, karena orang tua menggunakan kekuasaan secara penuh. Komunikasi yang terjadi hanya bersifat satu arah, anak tidak dapat mengemukakan pendapatnya secara bebas dan anak cenderung menutup diri.

6. Ciri – Ciri Kecenderungan Pola Asuh Otoriter

Pendapat Hurlock (dalam Tridhonanto dan Agency, 2014), kecenderungan pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri, sebagai berikut :

- a. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua.
- b. Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat.
- c. Anak hampir tidak pernah menerima pujian.
- d. Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Kecenderungan pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2009), sebagai berikut :

- a. Pengasuh mendahulukan kepentingan pribadi daripada kepentingan anak
- b. Pengasuh kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu
- c. Pengasuh kurang memberikan hak anak untuk mengeluarkan pendapat untuk mengutarakan perasaannya

Berdasarkan pemaparan para ahli tentang ciri – ciri kecenderungan pola asuh otoriter, dapat disimpulkan bahwa ciri khas kecenderungan pola asuh otoriter dimana orang tua mempunyai banyak peraturan – peraturan yang menekan anak, membatasi anak, dan berorientasi pada hukuman.

7. Aspek – Aspek Kecenderungan Pola Asuh Otoriter

Menurut Stewart dan Koch (dalam Tridhonanto dan Agency, 2014) bahwa pola asuh otoriter mempunyai beberapa aspek, yaitu :

- a. Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
- b. Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus

menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.

- c. Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun diluar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.

Adapun penjelasan menurut Frazier (2000), ada aspek-aspek kecenderungan pola asuh otoriter, yaitu:

- a. Aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*)

Pada aspek ini, orang tua sangat kaku dan memaksa. Anak – anak sudah dibentuk sejak kecil sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk berdiskusi atau meminta keterangan. Seringkali memakai hukuman yang berlebihan atau keras dan di luar kemampuan si anak untuk menjalankan hukuman tersebut. Keseluruhan tujuan dari pola asuh ini adalah untuk melakukan kontrol anak dan bukannya mengajari anak atau membantu anak untuk mengembangkan otonominya.

- b. Aspek kualitas hubungan emosional orang tua-anak (*emotional quality of parent-child relationship*)

Pola pengasuhan ini mempersulit perkembangan kedekatan antara orang tua dan anak. Kedekatan yang sebenarnya didasari oleh saling menghormati dan satu keyakinan pada diri orang tua bahwa anak mempunyai kapasitas untuk belajar mengontrol dirinya dan membuat keputusan melalui petunjuk – petunjuk perilaku dan kapasitas kognitif yang mereka miliki.

- c. Aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*)

Pada aspek ini perilaku orang tua di tunjukkan dengan mengontrol anaknya daripada mendukung anaknya agar mereka mampu berfikir memecahkan masalah. Orang tua sering melarang anaknya dan berperilaku negatif dan memberi hukuman. Jadi orang tua lebih memberi perintah daripada menjelaskan untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah.

Berdasarkan penjelasan aspek – aspek kecenderungan pola asuh otoriter menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa aspek kecenderungan pola asuh otoriter cenderung untuk menuntut anak agar bisa seperti gambaran orang tua, yang membatasi kegiatan anak dan tidak memberikan ruang berpendapat anak. Adapun aspek tersebut yaitu aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*), aspek kualitas hubungan

emosional orangtua dengan anak (*emotional quality of parent-child relationship*), dan aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*).

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Santrock (2007), remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Dalam bahasa Inggris remaja disebut dengan *adolescence*, berasal dari kata *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, Rahmawati, Purnamaningrum, 2009). Steinberg (2002) membagi masa remaja dalam tiga kategori yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja madya (15-18 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun).

Menurut Piaget (dalam Mukhlis & Hirmaningsih, 2010) secara psikologis masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono, 1995). Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari mahluk aseksual menjadi mahluk seksual. Kata pubertas berasal dari kata latin yang berarti “usia kedewasaan”.

Santrock (2002) menambahkan bahwa kita dapat mengetahui kapan seorang anak muda mengawali masa pubertasnya, tetapi menentukan secara tepat permulaan dan akhirnya adalah sulit. Kecuali untuk menarche, yang terjadi agak terlambat pada masa pubertas, tidak ada tanda tunggal yang mengemparkan pada masa pubertas.

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja dimulai pada saat anak matang secara seksual maupun psikologis, rata-rata batasan usia remaja berkisar antara usia 13 hingga 21 tahun. Masa remaja merupakan masa suatu masa perubahan, pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat pesat yakni baik secara fisik, maupun psikologis.

2. Karakteristik Remaja

Menurut Hurlock, masa remaja mempunyai ciri – ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, karakteristik tersebut seperti :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting. Yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan. Disini masa kanak-kanak dianggap belum dapat sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan. Yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan Pengaruh (menjadi remaja yang dewasa dan mandiri) perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai periode mencari Identitas. Diri yang di cari berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa Pengaruhannya dalam masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai periode usia yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua yang menjadi takut.
- f. Masa remaja sebagai periode masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendirian orang lain sebagaimana yang di inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- g. Masa remaja sebagai periode ambang masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan

pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hamper atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras menggunakan obat-obatan.

Menurut Santrock (2003), ciri utama remaja meliputi pertumbuhan fisik yang pesat, kesadaran diri yang tinggi, dan selalu tertarik untuk mencoba sesuatu yang baru. Remaja bukanlah masa berakhirnya terbentuk kepribadian akan tetapi merupakan salah satu tahap utama dalam pembentukan kepribadian seseorang. Remaja banyak meluangkan waktunya bersama teman-teman sebaya. Disamping itu, remaja mulai banyak menerima informasi dari media massa yang sudah mulai dikenal dan dekat dengan mereka. Oleh karenanya, remaja menjadi individu yang terbuka terhadap hal-hal baru. Banyaknya informasi yang diterima membuat remaja melakukan pemrosesan informasi secara lebih mendalam.

Maka dengan demikian dapat diketahui dari ciri – ciri dari remaja yang dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwa remaja berubah dalam perubahan fisik, emosi, hubungan dengan teman sebaya dan berkembang cara berpikinya. Periode – periode ini akan sangat penting bagi perkembangannya kelak di masa dewasa, agar dapat belajar dari sesuatu yang remaja alami semasa perubahan ini.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Kay (dalam Jahja, 2012) mengemukakan tugas – tugas perkembangan remaja adalah menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya, mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok, menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya, menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri, memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, psinsip-psinsip, atau falsafah hidup. (Weltan-schauung), dan mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap atau perilaku) kekanak-kanakan.

Selanjutnya Havinghurst (dalam Yusuf, 2004) menyatakan bahwa ada 10 tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja, yaitu: mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, menerima keadaan fisiknya dan mengemukakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional

dari orang tua dan dengan orang dewasa lainnya. mencapai jaminan kemandirian ekonomi, memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan, mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara, mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab, dan memperoleh suatu himpunan nilai-nilai dan sistem etika sebagai pedoman tingkah laku.

Berdasarkan pernyataan dari para ahli, dinyatakan bahwa tugas perkembangan remaja yang paling mendasar adalah bagaimana remaja mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, berperilaku yang diterima oleh masyarakat dan mengakui tata nilai sosial untuk membimbing segala tindakan dan pandangan.

4. Kenakalan Remaja

Hurlock (1999), menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang atau remaja yang melakukannya masuk kedalam penjara. Gunarsa (2004), mendefinisikan kenakalan remaja itu pada remaja yang mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak bermasalah. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga kurang harmonis dan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja yang nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri yang positif.

Menurut Sahetapy (2010) mengenai masalah kenakalan remaja adalah masalah kenakalan anak menyangkut pelanggaran norma masyarakat. Pelanggaran norma merupakan salah satu bentuk tingkah laku manusia. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh sikapnya (attitude) dalam menghadapi suatu situasi tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang kenakalan remaja dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan tindakan perbuatan sebagian remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat. Akibat dari perbuatan ini dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

5. Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja

Bentuk-bentuk kenakalan remaja sebagai gejala yang dapat mengarah pada perbuatan tindak pidana, gejala ini diungkapkan hasil

penyelidikan (survey) yang diselenggarakan oleh proyek Delinquency Universitas Katolik Parahyangan Bandung yang dikutip oleh Soejono Dirdjosisworo. Bentuk-bentuk *Juvenile Delinquency* (Kenakalan remaja) adalah sebagai berikut sebagai berikut :

- a. Sering membolos dari sekolah dan berkeliaran tanpa tujuan serta kadang-kadang melakukan perbuatan kurang ajar terhadap orang tua dan guru.
- b. Peredaran gambar-gambar pornografi, buku-buku stensilan tanpa pengarang, yang isinya sangat merusak jiwa remaja, nonton filmfilm porno, kesemuanya dapat mendorong remaja tersebut berbuat asusila.
- c. Merokok, minuman keras.
- d. Ngebut (melakukan perkelahian kelompok) lain-lain perbuatan yang berbentuk gangguan lalu lintas jalan dan keamanan umum.
- e. Kemorosotan moral kehidupan remaja-remaja muda tingkat “the have” seperti dansa-dansa yang berlebihan dengan sembunyi-sembunyi. Oknum-oknum tertentu yang memakai gadis-gadis pelajar panggilan di hotel-hotel tertentu dan lain-lain.
- f. Perbuatan-perbuatan pelanggaran norma hukum, seperti mencuri, menganiaya, mengganggu gadis-gadis dan sebagainya.

Menurut Gunarsa (2004), bentuk – bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial yang tidak diatur dalam undang – undang, sehingga sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaiannya sesuai dengan undang – undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan hukum bila dilakukan pada orang dewasa.

Sunarwiyati (1985), membagi bentuk kenakalan menjadi 3, yaitu:

- a. Kenakalan Biasa, seperti : gemar berkelahi, membolos sekolah, menyontek, pergi dari rumah tanpa pamit, membantah orang tua.
- b. Kenakalan yang menjurus pelanggaran dan kejahatan, seperti : mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang tanpa ijin, mencuri, mengancam teman bahkan menganiaya teman.
- c. Kenakalan Khusus, seperti : penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, aborsi dan pembunuhan.

Berdasarkan pernyataan tentang beberapa bentuk kenakalan remaja, peneliti dapat menyimpulkan bahwa semua kenakalan remaja mulai yang biasa hingga yang berat atau sudah melanggar hukum itu semua berbahaya dan sudah menyimpang dengan nilai – nilai sosial yang ada. Orang tua sebagai peran pertama dalam kehidupan remaja harus mengerti akan adanya perubahan – perubahan sikap pada anak, tidak harus mengekang dan tidak juga membiarkannya.

D. Kerangka Berpikir

Pola asuh orang tua telah banyak dikaitkan dengan perilaku *bullying*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhayanti, Novitasari, dan Natalia (2013) menunjukkan bahwa kecenderungan pola asuh otoriter dapat memicu individu melakukan kecenderungan perilaku *bullying*. Menurut Gunarsa (2000), pola asuh orang tua sendiri merupakan perlakuan orang tua dalam interaksi yang meliputi orang tua menunjukkan kekuasaan dan cara orang tua memperhatikan keinginan anak. Sedangkan menurut Kohn (dalam Hanif, 2005) mengungkapkan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anaknya yang di dalamnya meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak. Banyak faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan orang tua itu terhadap anaknya, seperti budaya dalam keluarga, pendidikan orang tua, lingkungan pekerjaan bahkan model pengasuhan sebelumnya. Bisa dikatakan model pola pengasuhan ini menjadi turun temurun, jika model pengasuhan sebelumnya otoriter maka bisa saja menciptakan karakter orang tua yang keras dan menjadi menentang anaknya. Sebab saat orang tua masih anak – anak mereka diberikan pengasuhan yang seperti itu.

Pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga merupakan institusi pertama dalam proses perkembangan dan pendidikan anak dan remaja. Jika fungsi di dalam keluarga tidak berjalan dengan baik, seperti pola asuh yang tidak sesuai, tentu perilaku negatif seperti *bullying* akan muncul dari dalam diri remaja, hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Santrock (2005) bahwa kecenderungan pola asuh otoriter dapat diartikan sebagai orang tua yang cenderung membatasi dan terkadang bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua, serta cenderung membuat batasan dan kendali yang tegas dan melakukan sedikit komunikasi verbal, sehingga anak tidak mampu mengungkapkan perasaan yang ada didalam dirinya. Adapun menurut Stewart dan Koch (dalam Tridhonanto dan Agency, 2014) bahwa pola asuh mempunyai beberapa aspek, yaitu orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman

anaknyanya, orang tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk berpendapat, orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun diluar ruma, orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berinisiatif dalam bertindak, orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab. Hal tersebut menurut Baumrind (dalam Nursihan) akan menghasilkan karakteristik anak penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

Karakteristik tersebut mengacu pada pelaku *bullying* yang cenderung agresif, memiliki konsep positif tentang kekerasan, impulsif, dan memiliki kesulitan dalam berempati (Fonzi & Olweus dalam Sullivan, 2000). *Bullying* adalah suatu tindakan negatif dan agresif yang dilakukan secara disengaja, sadar dan berulang kali oleh seorang anak atau sekelompok anak dengan adanya tujuan menyakiti dan menimbulkan rasa terancam serta tertekan bagi korban.

Menurut Stephenson dan Smith (dalam Sullivan, 2000), tipe pelaku *bullying* antara lain tipe percaya diri, secara fisik kuat, menikmati agresifitas, merasa aman dan biasanya populer, lalu tipe pencemas, secara akademik lemah, lemah dalam berkonsentrasi, kurang populer dan kurang merasa aman, dan pada situasi tertentu pelaku *bullying* bisa menjadi korban *bullying*. Beberapa karakteristik *bullying* tersebut dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tua yang salah, seperti halnya agresif atau suka menentang, mudah cemas, lemah untuk berkonsentrasi belajar, impulsif atau perasaan gampang berubah – ubah dan sulit untuk berempati pada teman sebaya.

Hal tersebut bisa disimpulkan bahwa remaja yang mempunyai kecenderungan perilaku *bullying* mempunyai kaitan dengan kecenderungan pola asuh tipe otoriter dari orang tua remaja.

KECENDERUNGAN POLA ASUH OTORITER

ASPEK – ASPEK KECENDERUNGAN POLA ASUH OTORITER

- Orang tua cenderung mengekang anak untuk bergaul
- Orang tua cenderung melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok
- Orang tua jarang memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog
- Orang tua seringkali menuntut anak untuk bertanggung jawab tetapi tidak dijelaskan mengapa anak harus bertanggung jawab

Anak seringkali menuruti atau mematuhi peraturan – peraturan yang telah ditentukan orang tua.

Anak kurang diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya mengenai peraturan – peraturan yang telah ditetapkan orang tua.

Bila tidak mengikuti peraturan yang berlaku, maka anak terkadang diberikan berupa hukuman fisik.

Orang tua kurang reponsif pada hak dan keinginan anak dan seringkali menganggap anak sebagai obyek yang harus patuh dan menjalankan aturan.

Akan menghasilkan karakteristik remaja yang tertutup, tidak berinisiatif, mudah terpengaruh, gemar menentang, suka melanggar norma, cemas dan sulit berempati pada lingkungan.

Perilaku *Bullying*

Bagan 1. Kerangka Berpikir